

Analisis wacana lisan pada interaksi belajar mengajar di Kelas VI MIN 2 Kota Bengkulu

Hara Juwita, S.Pd.SD

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Bengkulu

e-mail: hara.juwita@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study was to: (1) describe the structure of conversation in the interaction of teaching and learning of student teachers in class VI MIN 2 Bengkulu City, (2) describe the function of speech language in conversations on teaching and learning interactions of student teachers in class VI MIN 2 Bengkulu City, (3) describe the function of the use of particles in conversation in the interaction of teaching and learning of student teachers in class VI MIN 2 Bengkulu City. This study used descriptive qualitative method. The subject of this research is the utterance between teachers and students on teaching and learning interactions in the classroom. The sampling technique in this research is purposive sampling. Data collection techniques used were (1) observation techniques, (2) recording techniques, (3) note taking techniques, and (4) document analysis techniques. The validity of the data in this study used the method triangulation technique. Based on the results of the study it can be concluded: 1) Interactions in learning Indonesian in class VI MIN 2 Bengkulu City are studied based on discourse structure. Existing discourse structure includes lessons, transactions, exchanges, movements, and actions. Learning is the highest unit in discourse analysis. Transactions are used to mark the transition of several topics in learning consisting of one or several exchanges. Exchange is used to mark sub-topics in learning. Motion is used to classify the actions taken by the teacher and students. Follow-up is used to analyze the things that are done by the teacher and students during the learning process. Learning that occurs between teachers and students in class VI MIN 2 Bengkulu can be said to be successful because students can answer most of the questions given by the teacher. 2) The function of language includes three things, namely stating something or providing information that is realized with a declarative sentence, asking for information or asking something that is realized with an interrogative sentence, and giving orders or doing something that is realized with imperative sentences. Even though the language function has its own form, in its application the form and function of the language are not always the same. In other words that the form and function of language are flexible. 3) Particles are forms of language that cannot be interpreted semantically or syntactically. The use of particles in teaching and learning interactions serves as the teacher's response or follow-up on actions taken by students and markers of boundaries in discourse.*

Keywords: *Teaching, Learning, Interactions Learning*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek jasmaniah dan rohaniah yang berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/pertumbuhan baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan/pertumbuhannya (Muzayyin Arifin, 2003: 12). Akan tetapi, proses yang

diinginkan dalam suatu pendidikan ialah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik pada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia baik secara individual maupun sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.

Mendidik adalah membimbing anak untuk mencapai kedewasaan. Untuk lebih memperjelas, perlu disimak motto dari Ki Hajar Dewantara yang berbunyi “Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani”, yang artinya “Di depan menjadi teladan, di tengah membina kemauannya, mengikuti dari belakang. Dari motto tersebut dapat ditangkap kesan bahwa dalam mendidik anak menuju kedewasaan, anak tidak dijadikan sebagai objek atau sasaran yang dikenai perbuatan. Malah sebaliknya, anak harus ikut aktif dalam proses pendidikan itu. Anak menduduki status yang sama dengan yang mendidik, yakni sebagai subjek atau pelaku kegiatan pendidikan.

Belajar, perkembangan, dan pendidikan adalah tiga hal yang saling terkait. Belajar merupakan proses yang mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku baik tampak ataupun tidak yang bersifat relatif permanen melalui pengalaman atau latihan (Bimo Walgito, 2004: 167-168). Kompleksitas belajar dapat dilihat dari dua subjek, yaitu siswa dan guru. Perkembangan merupakan sesuatu yang dialami dan dihayati oleh siswa sebagai suatu proses yang bertahap. Pendidikan merupakan kegiatan interaksi antara guru dengan siswa. Dalam interaksi tersebut, guru bertindak mendidik siswa. Tindakan ditujukan pada perkembangan siswa untuk menjadi individu yang mandiri dan untuk mewujudkannya siswa dituntut untuk belajar.

Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pengajaran dan pendidikan. Hal tersebut telah diamanatkan dan dijamin oleh Undang-undang 1945 pasal 31, baik melalui jalur pendidikan formal maupun jalur pendidikan nonformal. Oleh karena itu pemerintah dituntut untuk menyediakan lembaga pendidikan dan pengajaran yang berkualitas agar seluruh warga negara dapat menikmati haknya.

Tujuan pendidikan nasional berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 bab II pasal 2 adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Agar kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, yaitu siswa sebagai pembelajar, guru sebagai pengajar, interaksi edukatif yang terjadi antara guru dan siswa, materi pembelajaran, media, metode, dan evaluasi. Semua faktor

tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Siswa adalah anak yang masih memerlukan bantuan dan bimbingan dari orang lain (guru) untuk mencapai kedewasaan. Guru adalah orang dewasa yang memberikan bantuan kepada siswa dalam proses mencapai kedewasaan. Interaksi belajar mengajar adalah interaksi dua arah yang terjadi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pada interaksi antara guru dan siswa, diharapkan merupakan proses motivasi. Maksudnya dalam proses interaksi tersebut pihak pengajar mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta reinforcement kepada siswa agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal (Arief S. Sardiman, 2001: 1). Materi pembelajaran adalah semua hal yang ingin disampaikan guru kepada siswa yang harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Media pembelajaran yang dimaksud adalah bahasa yang dipakai guru untuk menyampaikan materi pelajaran yang telah dipersiapkan. Media adalah alat yang dipergunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran. Evaluasi adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa.

Dalam pembelajaran diperlukan desain intruksional yang disusun untuk membelajarkan siswa yang meliputi kegiatan belajar, baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Guru mengadakan pembelajaran di kelas, sedangkan siswa mengalami proses belajar mengajar. Dalam proses ini terjadi interaksi belajar mengajar yang sangat signifikan antara guru dan siswa dalam rangka mendewasakan dan mengajarkan kemandirian kepada siswa. Dengan berakhirnya suatu kegiatan belajar mengajar, siswa memperoleh suatu hasil belajar atau kompetensi tertentu.

Sebagaimana terdeskripsikan dalam silabus, pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran berbahasa bukan pembelajaran tentang bahasa. Oleh sebab itu, pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru diharapkan menghasilkan siswa yang terampil berbahasa. Terampil berbahasa ini mencakup empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara serta apresiasi sastra (Gunawan Wibisono Adidarmodjo, 2002: 38).

Berdasarkan hasil penelitian Agus Hartanto (2000: 3) berkesimpulan bahwa kenyataan yang terjadi di lapangan, tidak semua guru dapat menggunakan bahasa dengan efektif. Hal ini tidak terbatas pada guru bahasa Indonesia yang mengampu materi kebahasaan, tapi pada dasarnya semua guru adalah guru bahasa karena mereka mentrasfer ilmu yang dimiliki kepada siswa dengan menggunakan bahasa. Untuk mengungkapkan apakah guru menggunakan bahasa secara efektif atau tidak, keefektifan tersebut diukur dari sejumlah pertukaran (exchange) dalam suatu transaksi (transaction). Makin sedikit pertukaran yang digunakan untuk menjelaskan suatu konsep, maka makin efektif bahasa yang digunakan.

Artinya, guru menggunakan sedikit kata tetapi siswa dapat memahami konsep yang disampaikan.

Selain mempertimbangkan keefektifan bahasa yang digunakan, seorang guru dalam menyampaikan materi harus mempertimbangkan kondisi siswa dan dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi siswa tersebut. Guru akan menyampaikan materi secara lengkap dan panjang lebar untuk siswa yang sama sekali belum memiliki skemata tentang materi yang akan diajarkan atau untuk siswa yang memiliki daya tangkap rendah. Tetapi guru akan menjelaskan hal-hal yang pokok saja untuk siswa yang telah memiliki skemata tentang materi yang akan diajarkan atau untuk siswa yang memiliki daya tangkap tinggi.

Masa usia sekolah dasar (sekitar 6-12) merupakan tahapan perkembangan penting dan bahkan fundamental bagi kesuksesan perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memahami karakteristik anak (Mulyani Sumantri dan Johar Permana, 2001: 10). Dengan memperhatikan segi individualis dan karakteristik anak serta berbagai dimensi perkembangannya, maka seorang guru tidak begitu saja mengembangkan pengajaran di sekolah/kelasnya. Kenyataan ini, menjadi alasan kuat agar guru dapat melayani kebutuhan siswa secara individual dan pengajaran benar-benar menjadi menarik dan bermakna bagi siswa.

Masalah utama yang dihadapi guru dalam interaksi belajar mengajar adalah cara memberikan pemahaman siswa secara jelas terhadap informasi yang disampaikan. Pada kenyataannya rata-rata pemahaman siswa terhadap informasi yang disampaikan kurang dari 75%. Hal ini terbukti dari hasil evaluasi, baik pada setiap ulangan harian atau ulangan semesteran, hampir untuk semua mata pelajaran, prestasi rata-rata kelas pada umumnya kurang dari 75% yang berarti belum dapat mencapai target belajar yang tuntas. Masalah tersebut erat kaitannya dengan efektivitas pemakaian bahasa guru (Agus Hartanto, 2000 : 3).

Masalah-masalah komunikasi di kelas bermula dari pandangan umum yang terjadi di kelas, yaitu tidak dapat dihindarinya beberapa masalah komunikatif yang ditemui di kelas dan beberapa fungsi komunikatif yang harus diperankan guru di kelas dalam mengajar dan mengelola kelas.

Penulis tertarik untuk mengkaji interaksi yang terjadi di dalam kelas antara guru dan siswa yang merupakan komunikasi dua arah antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan belajar. Kegiatan interaksi dalam pembelajaran tersebut dapat dikaji menggunakan pendekatan analisis wacana. Sinclair dan Coulhard (dalam Ann Malamah Thomas, 1987: 46) berpendapat bahwa bahan pelajaran yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas pada hakikatnya merupakan pelajaran, transaksi, pertukaran, gerak, dan tindakan.

Kelima struktur wacana tersebut dapat digunakan sebagai model untuk mengkaji interaksi belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas. Fungsi bahasa merupakan kegiatan dalam melakukan suatu tindak, seperti mengungkapkan suatu perasaan, perintah, tujuan, atau sikap sesuai dengan konteks tertentu. Partikel merupakan penanda dalam wacana lisan yang digunakan untuk membagi percakapan dan menghubungkan bagian-bagian tersebut. Partikel merupakan bentuk bahasa yang sulit diungkapkan secara semantik atau sintaksis, seperti 'baik', 'bagus', 'ya', atau 'hem' yang mempunyai arti berbeda tergantung pada konteks dan situasi yang ada. Dalam pembelajaran di dalam kelas tidak dapat dilepaskan dari ketiga unsur tersebut, yaitu struktur, fungsi bahasa, dan partikel.

II. METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dalam penelitian ini dipaparkan objek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada. Penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian yang terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan. Desain penelitian kualitatif tidak ketat dan kaku, sehingga dapat diubah dan disesuaikan dengan pengetahuan baru yang ditemukan (Lexy J. Moleong, 2004: 13). Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, pertama, tidak dapat dibayangkan sebelumnya tentang kenyataan-kenyataan jamak di lapangan. Kedua, tidak dapat diramalkan sebelumnya apa yang akan berubah karena hal itu akan terjadi dalam interaksi antara peneliti dengan kenyataan. Ketiga, bermacam-macam sistem nilai yang terkait berhubungan dengan cara yang tidak dapat diramalkan. Jadi, desain dalam penelitian kualitatif dapat dirubah dan disesuaikan dengan pengetahuan baru yang diperoleh di lapangan.

Lexy J. Moleong (2004: 11) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif diterapkan dengan pengumpulan data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Jadi, penelitian kualitatif lebih menekankan pada upaya pemahaman secara mendalam tentang objek yang dikaji dan pendeskripsianya dalam bentuk verbal (kata-kata). Jadi, penelitian kualitatif lebih menekankan pada upaya pemahaman secara mendalam tentang objek yang dikaji dan pendeskripsianya dalam bentuk verbal (kata-kata).

Tujuan penelitian kualitatif bukanlah untuk menguji hipotesis yang didasarkan atas teori tertentu, melainkan untuk menemukan pola-pola yang mungkin dapat dikembangkan menjadi teori. Teori ini lambat laun mendapat bentuk tertentu berdasarkan analisis data yang semakin bertambah sepanjang berlangsungnya penelitian (Tarsito, 1992: 11).

HB. Sutopo (2002: 33) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian

yang memiliki karakteristik datanya dinyatakan seperti kondisi asli subjek penelitian (natural setting) sehingga kondisi subjek sama sekali tidak dijamah oleh perlakuan (treatment) yang dikendalikan oleh peneliti. Kesimpulannya, karakteristik penelitian kualitatif bersifat apa adanya dan peneliti tidak dapat mengendalikan kondisi yang terjadi di lapangan.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi tunggal terpancang. Yin berpendapat (dalam HB. Sutopo, 2002: 42) bahwa strategi tunggal terpancang adalah strategi penelitian deskriptif kualitatif yang fokus penelitiannya telah ditentukan, berdasarkan tujuan dan minat peneliti sebelum terjun ke lapangan studi. Masalah dalam penelitian ini telah difokuskan pada struktur percakapan lisan guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar, fungsi bahasa ujaran dalam percakapan, dan fungsi penggunaan partikel dalam percakapan.

III. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat dibahas hal-hal sebagai berikut:

1. Struktur Wacana

Dalam mengklasifikasikan tuturan yang terjadi antara guru dan siswa pada interaksi belajar mengajar di kelas VI MIN 2 Kota Bengkulu, digunakan klasifikasi struktur wacana yang dikemukakan oleh Sinclair dan Coulthard (dalam Ann Malamah Thomas, 1987: 45-47). Hal ini peneliti lakukan karena Sinclair dan Coulthard memang menganalisis wacana bahasa Inggris di dalam kelas yang dipergunakan oleh guru dan siswa yang hampir sama dengan analisis yang dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian, tuturan yang terjadi antara guru dan siswa di kelas VI MIN 2 Kota Bengkulu diklasifikasikan menjadi lima, yaitu tindak, gerak, pertukaran, transaksi, dan pelajaran.

Tuturan di atas merupakan pelajaran tentang penanda awalan ber-, variasi awalan ber-, dan makna awalan ber- yang diselenggarakan dengan teknik tanya jawab. Unit ajaran dalam tuturan di atas dapat dikatakan sesuai dengan rencana yang dibuat oleh guru karena siswa mampu menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sri Utari Subyakto Nababan (1999: 26) yang menyatakan bahwa kalau siswa benar-benar responsif dan kooperatif, maka unit pelajaran dapat dikatakan sesuai dengan program yang direncanakan guru.

Tuturan yang terjadi antara guru dan siswa di kelas VI MIN 2 Kota Bengkulu terdiri atas delapan belas transaksi yang didominasi oleh transaksi pancingan yang berjumlah empat belas transaksi.

Pada percakapan di atas, pertukaran batas (*explicit boundary exchange*) terdiri dari dua gerak, yaitu gerak pusat dan susun yang digunakan secara bersama-sama. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sinclair dan Coulthard (dalam Henry Guntur Tarigan, 1987: 153) yang menyatakan bahwa pertukaran batas terdiri dari dua gerak, yaitu gerak susun dan gerak pusat yang keduanya sering terjadi secara bersama-sama.

Pertukaran pengajaran yang terjadi antara guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di kelas VI MIN 2 Kota Bengkulu terdiri dari empat fungsi, yaitu mengarahkan, menerangkan, memancing, dan memeriksa. Fungsi yang terbanyak adalah memeriksa yang berjumlah tiga puluh enam pertukaran. Hal tersebut terjadi karena tuturan antara guru dan siswa merupakan kegiatan mencocokkan soal yang dilakukan dengan menggunakan metode diskusi. Selanjutnya fungsi memancing yang berjumlah dua puluh pertukaran. Guru banyak melakukan tindak yang berfungsi memancing siswa supaya siswa aktif untuk menjawab. Kemudian fungsi mengarahkan yang berjumlah sepuluh pertukaran. Fungsi ini digunakan oleh guru untuk membantu siswa dalam menjawab pancingan yang diberikan oleh guru. Fungsi yang paling sedikit di sini adalah fungsi menerangkan karena tuturan tersebut merupakan kegiatan mencocokkan pelatihan yang diberikan oleh guru.

Secara garis besar, percakapan antara guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di kelas 5 dikelompokkan menjadi tiga jenis gerakan, yaitu pembukaan, jawaban, dan tindak lanjut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Henry Guntur Tarigan (1987: 140) yang menyatakan bahwa gerakan terdiri atas: kerangka, fokus, pembukaan, jawaban, tindak lanjut. Kerangka dan fokus dalam tuturan ini sengaja tidak dianalisis karena kerangka dan fokus sudah terdapat dalam pembukaan, jawaban, dan tindak lanjut.

Pembukaan dalam tuturan antara guru dan siswa di atas berupa pemberian pertanyaan (*elicitation*), penunjukan nama (*nomination*), pengarahan (*directive*), dorongan (*prompt*), petunjuk (*clue*), isyarat (*cue*), dan pengecekan (*check*). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Henry Guntur Tarigan (1987: 142) bahwa pembukaan adalah semua tindakan guru yang menyebabkan siswa memberi respon (*reply*), menawarkan diri (*bid*), atau memberikan reaksi (*reach*). Dalam beberapa bagian, pemberian pertanyaan didahului oleh kerangka dan pemusatan.

Dalam percakapan di atas, secara kebetulan tidak ditemukan pembukaan yang dilakukan oleh siswa. Hal tersebut dikarenakan kelas 5 adalah kelas putri yang pendiam sehingga guru dituntut untuk banyak bertanya kepada siswa agar siswa menjadi aktif. Jawaban pada tuturan yang terjadi antara guru dan siswa di kelas VI MIN 2 Kota Bengkulu

direalisasikan dengan jawaban dan tindakan siswa sebagai respon dan reaksi siswa terhadap pertanyaan, penunjukan nama, pengarahan, dan pengecekan yang dilakukan oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Henry Guntur Tarigan (1987: 142) yang menyatakan bahwa jawaban adalah semua tindakan siswa dalam rangka merespon tindakan guru dalam pembukaan.

Tindak lanjut dalam tuturan di atas merupakan tindak lanjut guru atas jawaban yang diberikan oleh siswa yang berupa penerimaan jawaban (*accept*), penilaian (*evaluation*), komentar (*comment*), pemberian informasi, (*information*), kesimpulan (*conclusion*), dan persetujuan (*acknowledge*). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Henry Guntur Tarigan (1987: 145) yang menyatakan bahwa tindak lanjut merupakan semua tindakan guru dalam merespon jawaban yang diberikan oleh siswa.

Tuturan yang terjadi antara guru dan siswa di kelas VI MIN 2 Kota Bengkulu terdiri dari 152 tindakan yang dapat dikelompokkan menjadi: *marker, starter, elicitation, check, directive, information, prompt, clue, cue, bid, nomination, acknowledge, reply, react, comment, accept, evaluate, metastatement, conclusion, loop, aside*.

Marker dalam tuturan ini ditandai dengan partikel seperti: 'oke', 'sekarang' yang berfungsi sebagai penanda batas-batas wacana. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sinclair dan Coulthard (dalam Ann Malamah Thomas, 1987: 46) bahwa marker ditandai dengan kata-kata seperti: 'well', 'right', 'OK', 'now'. Yang membedakan dalam penelitian ini, bahwa *marker* yang dipakai oleh Sinclair dan Coulthar menggunakan bahasa Inggris karena yang diteliti adalah sekolah di Inggris tapi *marker* yang digunakan oleh guru dalam interaksi belajar mengajar di kelas VI MIN 2 Kota Bengkulu menggunakan bahasa Indonesia.

Starter dalam tuturan ini direalisasikan dengan pernyataan atau perintah yang berfungsi untuk mengarahkan perhatian siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sinclair dan Coulthard (dalam Ann Malamah Thomas, 1987: 46) bahwa *starter* berfungsi mengarahkan perhatian pada area yang spesifik.

Elicitation dalam tuturan ini direalisasikan dengan pertanyaan dari guru yang berfungsi meminta atau memancing respons linguistik dari siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sinclair dan Coulthard (dalam Ann Malamah Thomas, 1987: 46) bahwa *elicitation* merupakan pertanyaan yang menuntut respon linguistik.

Check dalam tuturan ini direalisasikan dengan kata 'sudah' dan berfungsi memudahkan guru untuk meyakinkan apakah ada masalah yang harus dipecahkan selama

pelajaran berlangsung atau tidak. Hal itu sesuai dengan pendapat Sinclair dan Coulthard (dalam Ann Malamah Thomas, 1987: 46) yang mengatakan bahwa *check* direalisasikan dengan kata khusus seperti: *'finished', 'ready', 'any problem'*.

Directive dalam tuturan ini direalisasikan dengan perintah yang berfungsi meminta responsi nonlinguistik. Walaupun *directive* merupakan perintah tapi dapat direalisasikan dengan bentuk pertanyaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sinclair dan Coulthard (dalam Ann Malamah Thomas, 1987: 46) yang mengatakan bahwa *directive* merupakan pertanyaan yang meminta tanggapan non linguistik.

Informative dalam tuturan ini direalisasikan dengan pernyataan yang berfungsi menyediakan informasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sinclair dan Coulthard (dalam Ann Malamah Thomas, 1987: 46) bahwa *informative* merupakan suatu tindak yang berfungsi menyediakan informasi.

Prompt adalah tindak yang direalisasikan dengan kata-kata khusus seperti 'ayoh', dan 'cepat'. Fungsinya untuk memperkuat *directive* atau *elicitation* dengan memberi sugesti bahwa sebentar lagi akan ditagih suatu responsi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sinclair dan Coulthard (dalam Ann Malamah Thomas, 1987: 46) bahwa *prompt* direalisasikan dengan kata-kata seperti: *'have a guess', 'come on', 'quickly'*. Walaupun memakai kata-kata yang berbeda tapi mempunyai makna yang hampir sama.

Clue dalam tuturan di atas direalisasikan dengan pertanyaan yang berfungsi menyediakan informasi tambahan yang menolong siswa menjawab *elicitation* atau menurut *directive* dari guru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sinclair dan Coulthard (dalam Ann Malamah Thomas, 1987: 46) bahwa *clue* berfungsi memberikan informasi tambahan untuk menolong siswa memberikan respon.

Cue dalam tuturan di atas dilakukan oleh guru dengan cara menyuruh siswa mengangkat tangan yang berfungsi membangkitkan penawaran atau jawaban dari siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sinclair dan Coulthard (dalam Ann Malamah Thomas, 1987: 46) yang menyatakan bahwa *cue* direalisasikan dengan kata seperti: *'hands up', 'don't call out'*. Walaupun memakai kata yang berbeda tapi maksudnya sama.

Bid dalam tuturan di atas direalisasikan dengan cara mengangkat tangan dan mengatakan 'saya bu' sambil mengangkat tangan dari siswa. Fungsinya adalah memperlihatkan suatu keinginan dari siswa untuk menyumbang dalam wacana. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sinclair dan Coulthard (dalam Ann Malamah Thomas, 1987: 46)

bahwa *bid* direalisasikan dengan kata-kata seperti: ‘*Sir!*’, ‘*Miss!*’.

Nomination dalam tuturan di atas direalisasikan dengan cara menyebut nama siswa untuk menjawab pertanyaan. Tindak ini berfungsi untuk memberi kesempatan kepada murid atau lawan bicara untuk memberikan sumbangan pada wacana. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sinclair dan Coulthard (dalam Ann Malamah Thomas, 1987: 46) bahwa *nomination* direalisasikan dengan cara menyebut nama siswa atau kata-kata seperti siapa yang belum menjawab.

Acknowledge dalam tuturan di atas direalisasikan dengan kata ‘*ya*’, ‘*ok*’, Tindak tersebut berfungsi memperlihatkan bahwa permulaan telah dipahami atau tindak yang dilakukan oleh guru agar siswa bereaksi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sinclair dan Coulthard (dalam Ann Malamah Thomas, 1987: 46) yang mengatakan bahwa *acknowledge* ditandai dengan kata seperti: ‘*yes*’, ‘*Mmm*’, ‘*OK*’. Walaupun bentuknya berbeda tapi memiliki makna yang sama.

Reply pada tuturan di atas direalisasikan dengan acungan tangan, jawaban siswa atas pertanyaan yang diberikan oleh guru, dan siswa yang diam karena tidak dapat menjawab *elicitation* yang disampaikan oleh guru. Walaupun sedikit berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sinclair dan Coulthard (dalam Ann Malamah Thomas, 1987: 46) yang menyatakan bahwa *reply* merupakan responsi linguistik atas *elicitation*. Hal tersebut terjadi karena siswa dapat memberikan respon nonlinguistik untuk pertanyaan yang kira-kira tidak membutuhkan jawaban.

React pada tuturan di atas direalisasikan dengan reaksi nonlinguistik seperti: senyuman, gelengan kepala, dan acungan tangan. *React* berfungsi menyediakan atau memberikan responsi nonlinguistik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sinclair dan Coulthard (dalam Ann Malamah Thomas, 1987: 47) yang mengatakan bahwa *react* direalisasikan dengan respon nonlinguistik atas *directive* yang dilakukan oleh guru.

Comment pada tuturan di atas direalisasikan dengan pernyataan dan pertanyaan yang disampaikan oleh guru. *Comment* berfungsi sebagai penunjukan, pemberian contoh, memperluas, mengembangkan, membenarkan, serta menyediakan informasi tambahan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sinclair dan Coulthard (dalam Ann Malamah Thomas, 1987: 47) yang menyatakan bahwa *comment* berfungsi sebagai informasi tambahan, pengembangan, dan penjelasan.

Accept pada tuturan di atas direalisasikan dengan kata ‘*ya*’, ‘*bagus*’, ‘*betul*’, ‘*benar*’,

atau diikuti oleh pengulangan jawaban siswa yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan bahwa guru telah mendengar atau melihat dan informatif, jawaban, atau reaksi yang diberikan oleh siswa telah tepat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sinclair dan Coulthard (dalam Ann Malamah Thomas, 1987: 47) yang menyatakan bahwa *accept* direalisasikan dengan kata 'yes', 'no', 'good', 'fine'. Walaupun menggunakan bentuk yang berbeda tapi mempunyai makna yang sama.

Evaluate pada tuturan di atas direalisasikan dengan pertanyaan atau pernyataan dari guru tentang jawaban yang diberikan oleh siswa atau pengulangan jawaban siswa yang menurut guru kurang tepat. Walaupun sedikit berbeda dengan pendapat Sinclair dan Coulthard (dalam Ann Malamah Thomas, 1987: 47) tapi pada intinya tindak *evaluate* ini digunakan oleh guru untuk memberikan penilaian terhadap jawaban yang diberikan oleh siswa.

Metastatement pada tuturan antara guru dan siswa di kelas VI MIN 2 Kota Bengkulu direalisasikan dengan pernyataan guru kepada siswa tentang pentingnya belajar karena ulangan umum semester satu sebentar lagi akan dimulai dan peringatan guru bahwa minggu depan akan ulangan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sinclair dan Coulthard (dalam Ann Malamah Thomas, 1987: 47) bahwa *metastatement* berisi tentang pernyataan guru untuk membantu murid memahami struktur dan tujuan belajar.

Conclusion pada tuturan interaksi belajar mengajar di kelas 5 SDIT Nur Hidayah di atas direalisasikan dengan pernyataan guru tentang kesimpulan materi yang telah disampaikan. Tindak *conclusion* tersebut ditandai dengan kata khusus seperti: 'jadi', 'maka', 'dengan demikian' yang berfungsi membantu siswa memahami struktur pelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sinclair dan Coulthard (dalam Ann Malamah Thomas, 1987: 47) yang menyatakan bahwa *conclusion* merupakan ringkasan dari materi yang telah disampaikan.

Loop pada tuturan di atas direalisasikan dengan pernyataan guru agar siswa mengulang jawabannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sinclair dan Coulthard (dalam Ann Malamah Thomas, 1987: 47) bahwa *loop* adalah tindak yang merupakan perintah guru agar siswa mengulangi lagi jawabannya.

Aside pada tuturan antara guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di atas direalisasikan dengan pernyataan tentang materi yang akan dipakai untuk ulangan pada dirinya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sinclair dan Coulthard (dalam Ann Malamah Thomas, 1987: 47) yang menyatakan bahwa *aside* adalah pernyataan guru di luar

konteks pelajaran yang ditujukan untuk dirinya sendiri.

2. Fungsi Bahasa

Penelitian tentang tuturan guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di kelas VI MIN 2 Kota Bengkulu dilihat dari fungsi bahasanya dikelompokkan menjadi 4, yaitu: kompetitif, konvivial, kolaboratif, dan konfliktif. Terdapat 24 tindak kompetitif, 34 tindak konvivial, 11 tindak kolaboratif, dan 1 tindak konfliktif.

Fungsi konvivial memiliki jumlah subtindak tutur lebih banyak daripada tindak tutur yang lain. Atau dengan kata lain, dalam wacana lisan antara guru dan siswa di kelas VI MIN 2 Kota Bengkulu jumlah tuturan konvivial menempati urutan paling atas. Fungsi konvivial ini berupa tindak menawarkan, menyapa baik yang dilakukan oleh siswa maupun guru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Henry Guntur Tarigan (1987: 44) yang mengatakan bahwa fungsi konvivial merupakan tujuan ilokusi yang bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial, seperti: menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat.

Fungsi kompetitif dalam wacana lisan di atas menempati urutan kedua setelah fungsi konvivial. Fungsi kompetitif dalam wacana lisan di atas ditandai dengan kata-kata yang bertujuan memerintah dan meminta yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Henry Guntur Tarigan (1987: 44) bahwa fungsi kompetitif mempunyai tujuan ilokusi yang bersaing dengan tujuan sosial, misalnya: memerintah, meminta, menuntut, mengemis.

Fungsi kolaboratif pada wacana di atas menempati urutan ketiga. Fungsi kolaboratif dalam wacana lisan di atas ditandai dengan kata-kata yang bertujuan mengintruksikan, mengumumkan, dan memerintahkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Henry Guntur Tarigan (1987: 44) yang mengatakan bahwa dalam fungsi kolaboratif tindak ilokusi tidak mengacuhkan atau biasa-biasa terhadap tujuan sosial, contohnya: menuntut, memaksakan, melaporkan, mengumumkan, mengintruksikan, memerintahkan. Fungsi ini biasanya dipakai pada wacana tulisan.

Fungsi konfliktif pada wacana lisan interaksi belajar mengajari di kelas VI MIN 2 Kota Bengkulu menempati urutan terakhir karena tidak mungkin dijumpai pembicaraan yang sifatnya mengejek baik oleh guru apalagi siswa. Fungsi konfliktif dalam wacana di atas berupa teguran guru kepada siswa yang tidak mengerjakan PR. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Henry Guntur Tarigan (1987: 45) bahwa dalam fungsi konfliktif tujuan ilokusi bertabrakan

atau bertentangan dengan tujuan, misalnya: mengancam, menuduh, mengutuk, menyumpahi, menegur, mencerca, mengomeli.

3. Partikel

Partikel atau pemarkah wacana pada interaksi belajar mengajar di kelas VI MIN 2 Kota Bengkulu terdiri dari kata-kata seperti: 'ya', 'bagus', 'sekarang', 'betul', 'hmm', 'khan', 'ayo', 'benar', 'oke', 'baiklah', dan 'dong' yang memiliki makna tidak selalu sama dengan kamus.

Partikel pada wacana lisan di atas memiliki fungsi sebagai berikut: respon yang diberikan oleh guru terhadap jawaban jawaban siswa dan penanda batas dalam percakapan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sinclair dan Coulthard (Ann Malamah Thomas, 1987: 62) bahwa ungkapan seperti: '*now*', '*right then*', dan '*well*' merupakan penanda batas dalam wacana. Walaupun menggunakan bentuk yang berbeda tapi mempunyai maksud yang sama.

Selain itu, partikel yang sama bisa memiliki makna yang berbeda tergantung dari intonasi yang diungkapkan oleh guru. Misalnya Sekarang pada tindakan (53) dan (54) menunjukkan respon yang diberikan guru atas tindakan siswa yang berupa kalimat perintah; sekarang pada tindakan (40) berfungsi sebagai penanda batas (*boundary*) dalam wacana. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sri Utari Subyakto Naban (1999: 15) yang mengatakan bahwa penggunaan pemarkah wacana sangat dipengaruhi oleh intonasi yang digunakan oleh pembicara.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Interaksi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI MIN 2 Kota Bengkulu dikaji berdasarkan struktur wacana. Struktur wacana yang ada meliputi pelajaran, transaksi, pertukaran, gerak, dan tindak. Pelajaran merupakan satuan tertinggi dalam analisis wacana. Transaksi digunakan untuk menandai peralihan beberapa topik dalam pembelajaran yang terdiri dari satu atau beberapa pertukaran. Pertukaran digunakan untuk menandai sub-sub topik dalam pembelajaran. Gerak digunakan untuk mengklasifikasikan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru dan siswa. Tindak digunakan untuk menganalisis hal-hal yang dilakukan oleh guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang terjadi antara guru dan siswa di kelas VI MIN 2 Kota Bengkulu dapat dikatakan berhasil karena siswa dapat menjawab sebagian besar pertanyaan yang diberikan oleh guru.

2. Fungsi bahasa meliputi tiga hal, yaitu menyatakan sesuatu atau memberikan informasi yang direalisasikan dengan kalimat deklaratif, meminta informasi atau menanyakan sesuatu yang direalisasikan dengan kalimat interogatif, dan memberikan perintah atau melakukan sesuatu yang direalisasikan dengan kalimat imperatif. Walaupun fungsi bahasa telah memiliki bentuk sendiri-sendiri, namun dalam aplikasinya antara bentuk dan fungsi bahasa tersebut tidak selalu sama. Dengan kata lain bahwa antara bentuk dan fungsi bahasa bersifat fleksibel.
3. Partikel merupakan bentuk bahasa yang tidak dapat dimaknai secara semantik maupun sintaksis. Penggunaan partikel dalam interaksi belajar mengajar berfungsi sebagai respon atau tindak lanjut guru atas tindakan yang dilakukan siswa dan penanda batas dalam wacana.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Agus Hartanto. 2003. *Wacana Lisan Guru dalam IBM di Kelas: Studi Kasus Pemakaian Bahasa Guru di SMU N 2 Surakarta*. Tesis.
- Ann Malamah Thomas. 1987. *Classroom Interaction*. New York: Oxford University Press.
- Arief S. Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bimo Walgito. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Brown, Gillian dan George Yule (terj. I. Sutikno). 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gunawan Wibisono Adidarmodjo. Edisi 4 Th. II Oktober 2002. *Solusi Problematika Pelajaran Bahasa Indonesia*. Gerbang.
- H.B. Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Hamid Hasan Lubis. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Lexy J. Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- McCarthy. 1990. *Discourse Analysis for Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Miles Matthew. B. dan A. Michael Huberman (terj. Tjetjep Rohendi Rohidi). 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Muhammad Rohmadi. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Mulyani Sumantri dan Johar Permana. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Maulana.
- Muzayyin Arifin. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Samsuri. 1988. *Analisis Wacana*. Malang: IKIP Malang.
- Searle. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Spradley (Terj. Misbah Zulfa Elizabeth). 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sri Utari Subyakto Nababan. 1999. *Analisis Wacana dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: IKIP Jakarta.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- _____ . 1987. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Walid, A. 2018. *Assessment higher order Thinking skill*. Yogyakarta: penerbit samudra biru.
- Winarno Surahmad. 1994. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar: Dasar-dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito.